

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOSISTEM PARIWISATA BERBASIS EKONOMI KREATIF MELALUI PENGOPTIMALAN BUMDesa DALAM RANGKA PENYERAPAN TENAGA KERJA

PENULIS

¹⁾Heti Nur Ani, ²⁾Ma'rufatur Rodhiyah, ³⁾Krissantina Eferyn,
⁴⁾Dewi Fatimah Triwahyuningsih, ⁵⁾Ach. Sholichul Azhar

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Desa mencetuskan pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) sebagai strategi untuk memperkuat ekonomi desa dan menciptakan lapangan kerja. Survei yang dilakukan oleh BPS Lamongan pada tahun 2024 mencatat 35. 981 penduduk usia kerja yang berada dalam keadaan menganggur. Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan sangat menarik jika dikembangkan menjadi desa wisata. Kemampuan desa wisata ini bisa dibentuk dan dikelola oleh BUMDesa, yang kemudian dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini tentang pentingnya strategi pengembangan ekosistem pariwisata yang berlandaskan ekonomi kreatif untuk penyerapan tenaga kerja. Tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan masalah yang ada. Metode penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif creswell melalui triangulasi data yang memanfaatkan perangkat lunak N-Vivo. Objek penelitian melibatkan empat desa wisata yang dikelola oleh BUMDesa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh BUMDesa perlu diperbaiki melalui inovasi untuk memastikan tujuan pengembangan ekosistem pariwisata tercapai, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Strategi pengembangan yang efektif meliputi pemasaran digital, branding desa wisata, inovasi produk, pengembangan paket wisata, serta promosi berkelanjutan. Dengan demikian, pengoptimalan BUMDesa dalam pengembangan ekosistem pariwisata berbasis ekonomi kreatif mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci

BUMDesa, Ekonomi Kreatif, Tenaga Kerja

AFILIASI

Program Studi
Nama Institusi
Alamat Institusi

¹⁻⁵⁾Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

¹⁻⁵⁾Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan

¹⁻⁵⁾Jl. K.H. Ahmad Dahlan 40, Lamongan

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Heti Nur Ani
heti1437@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di seluruh dunia dapat dilihat dari kemajuan masyarakat di tingkat yang paling rendah, yaitu desa (Maslika et al. , 2021). Pemerintah Indonesia, melalui kementerian desa, merintis pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) sebagai salah satu strategi untuk memperkuat ekonomi desa dan menciptakan lapangan kerja (Kartikasari et al. , 2023). BUMDesa dirancang untuk mengelola berbagai sektor usaha yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh desa (Kartikasari, 2024). Pada bulan Maret 2024, persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan di Kabupaten Lamongan menurun dari 12,42 persen menjadi 12,16 persen. Namun, garis kemiskinan di Kabupaten Lamongan pada bulan Maret 2024 adalah sebesar Rp542. 363,00 per orang per bulan, meningkat sebesar Rp35. 368,00 atau 7,91 persen, jika dibandingkan dengan keadaan pada Maret 2023 yang tercatat sebesar Rp446. 661,00. Kabupaten Lamongan masih merupakan kabupaten dengan pendapatan per kapita terendah jika dibandingkan dengan kabupaten tetangga, yaitu Gresik, Sidoarjo, dan Mojokerto. Pendapatan per kapita di Kabupaten Lamongan dapat ditingkatkan dengan mengurangi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat desa. Survei BPS Lamongan 2024 mencatat bahwa terdapat 933. 333 penduduk yang berada dalam usia kerja, dengan total pengangguran mencapai 35. 981 orang. Apabila dibandingkan dengan potensi yang ada di Kabupaten Lamongan, angka pengangguran ini sangat disayangkan, mengingat Kabupaten Lamongan memiliki potensi besar yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang kerja. Kabupaten Lamongan memiliki sejarah desa yang erat kaitannya dengan Kerajaan Majapahit dan mempunyai situs-situs peninggalan kerajaan yang berpotensi sebagai objek wisata sejarah dan religi yang belum dikelola dengan baik, seperti situs Joko Modo, Prasasti Empu Sedah, Makam Sunan Drajat, serta peninggalan Joko Tingkir dan lain-lain. Lamongan juga dikenal dengan industri kerajinan tangan yang telah mendunia, termasuk berbagai kerajinan anyaman dari bambu, pandan, dan eceng gondok yang dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk produk kreatif unggulan dari Lamongan, serta batik Lamongan yang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam bidang kuliner, masyarakat Lamongan sering melakukan perjalanan ke daerah lain untuk mengenalkan makanan khas Lamongan. Keindahan alam Lamongan juga sangat menawan jika diperlajahi dan disusun sebagai objek wisata alam. Potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan sangat menarik jika dikembangkan sebagai desa wisata. Potensi desa wisata ini dapat dikembangkan dan dikelola oleh BUMDesa, yang pada gilirannya dapat menyerap tenaga kerja (Cahyaningrum dan Tukiman, 2022). Desa memiliki hak untuk melakukan pembangunan serta peran aktif masyarakat dalam mengeksplorasi potensi dan aset yang dimiliki oleh desa dengan mendorong pemerintah desa agar memberikan kesejahteraan (Sandanafu et al. , 2022).

Keberadaan BUMDesa digunakan sebagai strategi untuk membangun daerah dalam rangka meningkatkan perekonomian lokal. Kabupaten Lamongan terdiri dari 27 kecamatan, 12 kelurahan, dan 462 desa. Pada tahun 2022, terdapat 462 BUMDesa yang dicatat, terdiri dari 304 yang berstatus perintis, 63 yang berkembang, dan 95 yang maju. Jumlah BUMDesa di Lamongan masih memerlukan perhatian khusus agar keberadaannya dapat mendukung tujuan sebagai penguatan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan fenomena dan sejumlah kajian literatur, serta peneliti yang berasal dari bidang ilmu akuntansi, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk melaksanakan penelitian oleh dosen yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Selain itu, perlunya keterlibatan dosen dalam pembangunan desa mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema upaya peningkatan pendapatan desa. Pentingnya penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan ekosistem pariwisata yang telah diterapkan, agar pariwisata yang dikembangkan oleh BUMDesa dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pendirian BUMDesa tersebut. Pengembangan Badan Usaha Milik Desa yang berfokus pada sektor pariwisata di daerah pedesaan telah dilakukan dalam waktu yang cukup lama, namun hasil yang diperoleh belum memuaskan (Supadmi dan Suputra, 2022). Bermacam faktor yang menyebabkan program tidak berhasil adalah intervensi pemerintah yang terlalu dominan, sehingga malah menghalangi kemampuan kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola serta menjalankan ekonomi di daerah pedesaan (Adinugraha et al. , 2022). Sistem dan mekanisme institusi ekonomi di desa tidak berfungsi dengan baik, yang mengakibatkan ketergantungan pada bantuan pemerintah dan

menghilangkan semangat untuk mandiri. Pelaksanaan kegiatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) harus fokus pada kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut (Wardana et al. , 2022). Tujuan dari pembentukan BUMDesa yang dinyatakan oleh (Pane et al. , 2022) meliputi: Meningkatkan ekonomi desa; Meningkatkan pendapatan asli desa; Mengelola potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat; Berperan sebagai pilar pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa. Prinsip utama yang harus diperhatikan saat mendirikan BUMDes, menurut Randi et al. (2020), adalah bahwa pembentukan BUMDesa harus berdasarkan pada kebutuhan, potensi, dan kapasitas desa, sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa. Perencanaan BUMDesa dilakukan berdasarkan inisiatif masyarakat desa dan berlandaskan pada prinsip-prinsip koperasi, partisipasi, serta emansipasi (Rahayu et al. , 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya Ekosistem Pariwisata bagi desa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendiskusikan strategi pengembangan ekosistem pariwisata yang berbasis ekonomi kreatif dengan memanfaatkan pengoptimalan BUMDesa di Wilayah Kabupaten Lamongan. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis strategi penyerapan tenaga kerja melalui pengoptimalan BUMDesa di wilayah yang sama. Terakhir, penelitian ini akan mengidentifikasi implementasi kebijakan serta saran yang dapat diberikan kepada para pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan eksternal dalam rangka mendukung pengembangan ekosistem pariwisata berbasis ekonomi kreatif melalui pengoptimalan BUMDesa di Wilayah Kabupaten Lamongan. Masalah yang hendak diselesaikan dalam penelitian ini adalah untuk memahami strategi pengembangan ekosistem pariwisata yang berlandaskan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan pengoptimalan Badan Usaha Milik Desa. Mengapa ekosistem pariwisata sangat penting bagi desa? Apa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan ekosistem pariwisata berbasis ekonomi kreatif dengan memaksimalkan BUMDesa di Kabupaten Lamongan? Bagaimana cara penyerapan tenaga kerja dengan mengoptimalkan BUMDesa di Kabupaten Lamongan? Dan apa saja implementasi kebijakan serta rekomendasi yang dapat disampaikan kepada pemangku kebijakan maupun pihak luar dalam rangka pengembangan ekosistem pariwisata berbasis ekonomi kreatif dengan memanfaatkan BUMDesa di Kabupaten Lamongan? Masalah yang berkaitan dengan peningkatan kinerja BUMDesa di sektor Pariwisata akan menjadi sangat berisiko jika dibiarkan tanpa tindakan lebih lanjut.

Studi ini menyoroti masalah penting tentang pengembangan pariwisata yang berlandaskan ekonomi kreatif, dengan penekanan pada penguatan fungsi BUMDesa sebagai pendorong utama ekonomi lokal dan pencipta lapangan kerja. Sejak dulu, banyak penelitian telah membahas fungsi BUMDesa dalam pembangunan desa, pengembangan ekonomi lokal, dan sektor pariwisata secara terpisah. Namun, penelitian yang menggabungkan ketiga aspek, yaitu pariwisata, ekonomi kreatif, dan peran penting BUMDesa, masih tergolong sedikit. Kebaruan dari penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut: Pendekatan Terpadu, Model Strategis dengan Dasar Kearifan Lokal, Fokus pada Penyerapan Tenaga Kerja dari Masyarakat Lokal, Pemanfaatan BUMDesa sebagai Pengatur Ekosistem, serta Peningkatan Indikator Ekosistem Kreatif di Tingkat Desa. Studi ini mengajukan sebuah pendekatan terpadu yang menghubungkan pengembangan ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif dengan pengelolaan serta strategi operasional Badan Usaha Milik Desa. Menghasilkan kolaborasi baru yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks pengembangan desa yang berfokus pada potensi lokal. Penyusunan strategi pengembangan dalam penelitian ini tidak hanya memperhatikan faktor ekonomi, tetapi juga menonjolkan kearifan lokal sebagai kekayaan dalam ekonomi kreatif. Ini memberikan panduan baru dalam merancang model pariwisata yang berfokus pada komunitas. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih mengutamakan peningkatan pendapatan desa, studi ini mengedepankan bagaimana BUMDesa dapat bertransformasi menjadi agen penciptaan pekerjaan yang berkelanjutan melalui sektor pariwisata kreatif. BUMDesa bukan hanya dianggap sebagai pelaku bisnis, tetapi juga sebagai pengatur yang mengelola kerjasama antara pelaku ekonomi kreatif, pemerintah desa, pelaku wisata, dan masyarakat setempat. Pendekatan ini menyoroti signifikansi pengelolaan kolaboratif dalam pengembangan ekosistem ekonomi setempat. Studi ini juga berusaha untuk menyusun indikator khusus guna menilai kematangan ekosistem ekonomi kreatif di level desa, yang belum banyak dibahas dalam literatur yang ada sebelumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 BUMDesa

BUMDesa merupakan lembaga usaha yang dibentuk oleh desa dengan tujuan untuk mengelola potensi lokal secara kolektif guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Sandanafu et al. , 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, BUMDesa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan, untuk mengelola aset, jasa, dan usaha lainnya demi sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (Anggraini et al. , 2025). BUMDesa tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial. Keberadaan BUMDesa menjadi sarana bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan usaha, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini menjadikan BUMDesa sebagai pilar penting dalam pembangunan desa yang mandiri dan berkelanjutan (Rosari et al. , 2022). Pengaturan mengenai BUMDesa terdapat pada Pasal 213 ayat (3) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang menyatakan bahwa sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDesa harus bersumber dari masyarakat, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan BUMDesa dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga (Febrina et al. , 2024). Dalam konteks pariwisata, BUMDesa memiliki peran strategis dalam mengelola destinasi wisata berbasis potensi lokal, baik wisata alam maupun wisata budaya. Keberhasilan BUMDesa dalam mengembangkan desa wisata dapat berdampak langsung pada peningkatan pendapatan asli desa, penyerapan tenaga kerja, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat (Fitria and Arifin, 2020). BUMDesa yang diatur dengan Peraturan Mendagri Nomor 39 Tahun 2010 diyakini mempunyai fleksibilitas untuk dapat beradaptasi dengan preferensi masyarakat perdesaan. Sebagai aset yang dikelola oleh desa, BUMDesa sudah pasti berupaya memajukan usaha-usaha perdesaan, dengan harapan BUMDesa akan lebih mudah berfungsi sebagai lembaga pembiayaan usaha perdesaan. Tujuan pembentukan BUMDesa untuk: 1) menghindarkan anggota masyarakat desa dari pengaruh pemberian pinjaman uang dengan bunga tinggi yang merugikan masyarakat. 2) meningkatkan peranan masyarakat desa dalam mengelola sumber-sumber pendapatan lain yang sah. 3) memelihara dan meningkatkan adat kebiasaan gotong royong masyarakat, gemar menabung secara tertib, teratur dan berkelanjutan. 4) mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi masyarakat desa. 5) mendorong berkembangnya usaha sektor informal untuk dapat menyerap tenaga kerja masyarakat di desa. 6) meningkatkan kreativitas berwirausaha anggota masyarakat desa yang berpenghasilan rendah. 7) menjadi tulang punggung pertumbuhan perekonomian desa dan pemerataan pendapatan (Ainiyah et al. , 2020).

2.2 Ekonomi Kreatif

Ekonomi adalah penyelidikan tentang bagaimana individu dan masyarakat membuat keputusan tentang penggunaan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai produk dan layanan dan mendistribusikannya untuk konsumsi sekarang dan di masa depan, dengan atau tanpa bantuan uang. kepada banyak orang dan kelompok masyarakat di masa depan (Talalu & Sadewo, 2021). Tiga potensi ekonomi kreatif, adalah pengetahuan kreatif, tenaga terampil, dan padat karya (karya), dan dapat diterapkan di berbagai bidang industri produksi kreatif Indonesia yang sedang berkembang, antara lain periklanan, penerbitan, dan industri kreatif. percetakan, televisi dan radio, arsitektur, musik, desain, dan fashion. Alih-alih kapasitas untuk menghasilkan konsep segar yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah atau kapasitas untuk mengenali hubungan baru antara bagian-bagian yang sudah ada, kreativitas hanyalah kapasitas keseluruhan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Tujuan ekonomi kreatif untuk meningkatkan taraf hidup dan menambah nilai (Kemenparekraf, 2021). Ekonomi kreatif akan memainkan peran penting dalam membantu masyarakat mengelola sumber dayanya untuk mengurangi pendapatan atau kesenjangan hidup. Pengembangan desa wisata berbasis ekonomi kreatif melalui BUMDesa merupakan strategi yang relevan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. BUMDesa dapat menjadi fasilitator sekaligus motor penggerak dalam mengintegrasikan potensi wisata dengan

ekonomi kreatif masyarakat. Keberhasilan pengelolaan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau budaya, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam aktivitas ekonomi kreatif, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan produk seni (Jaelani & Hanim, 2021). BUMDesa yang mampu mengelola integrasi ini akan lebih mudah meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menciptakan multiplier effect terhadap penyerapan tenaga kerja desa. Dengan demikian, kombinasi antara kelembagaan BUMDesa yang kokoh dan ekonomi kreatif yang dinamis menjadi landasan penting dalam strategi pembangunan desa berbasis pariwisata dan pemberdayaan masyarakat (Yaqin et al., 2023).

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode creswell yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi, melainkan gabungan dari beberapa pendekatan, seperti analisis tematik, naratif, dan fenomenologi. Studi fenomenologi dalam penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi kemudian dilakukan observasi dan pengujian data analisis yang ditentukan kemudian mendeskripsikan hasilnya. Dalam penelitian ini, Jenis data yang digunakan adalah data Primer yaitu dengan melakukan wawancara pada informan yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Lamongan dan Masyarakat serta mempelajari dokumen desa untuk melihat kedalaman potensi desa yang ada di wilayah Kabupaten Lamongan. Subjek dalam Penelitian ini adalah BUMDesa di Kabupaten Lamongan yang memiliki unit Wisata Desa. Untuk memfokuskan hasil dipilih 4 (empat) Pariwisata yang dikembangkan oleh BUMDesa yang telah memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja Masyarakat desa. Objek penelitian yaitu keymen yang merupakan pengelola pariwisata Desa maupun Direktur BUMDesa dan dokumen desa yang dijadikan bahan observasi potensi desa serta pendataan angka pengangguran. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam berdasarkan protokol interview yang telah disusun, kajian pustaka, kajian internet dan dokumentasi. Metode pengumpulan dilakukan dengan mengumpulkan data kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tematik dengan studi fenomenologi. Tahapan yang dilakukan dalam analisis yaitu dengan berbasis ekonomi kreatif dengan memanfaatkan pengoptimalan BUMDesa di Wilayah Kabupaten Lamongan

Strategi pemecahan masalah untuk menyikapi fenomena dalam penelitian ini yaitu dengan: 1. mengidentifikasi dan pemetaan potensi lokal, 2. menganalisis kapasitas dan peranan BUMDesa, 3. melakukan perancangan model sinergi ekosistem, 4. peningkatan kapasitas kelembagaan dan SDM, 5. penguatan branding pariwisata desa serta melakukan monitoring yang berkelanjutan. Dalam melakukan strategi tersebut harus diselaraskan dengan peningkatan regulasi tata Kelola ekosistem pariwisata, ruang lingkup pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang mampu menjadi daya Tarik sehingga dapat berkembang dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak. Dibutuhkan kolaborasi dengan pemangku kebijakan level atas untuk merumuskan kebijakan dalam pengelolaan Pariwisata BUMDesa dengan harapan tujuan pendirian BUMDesa dapat tercapai melalui pengembangan ekosistem pariwisata berbasis ekonomi kreatif. Pendekatan dalam strategi pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan dengan Participatory Approach dengan tujuan mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan menyusun solusi. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan asset mapping bersama masyarakat dan menyusun strategi secara kolaboratif melalui forum warga.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi pengembangan ekosistem pariwisata berbasis ekonomi kreatif melalui pengoptimalan BUMDesa dalam rangka penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Lamongan tergambar pada *mind map* sebagai berikut:



Gambar 1. Mind Map Theme of Research

Berdasarkan pada gambar *Mind Map* diatas dapat dijelaskan bahwa untuk pencapaian strategi pengembangan Ekosistem Pariwisata yang digagas melalui pengoptimalan BUMDesa dapat diidentifikasi melalui kondisi aktual BUMDesa, yaitu potensi Unit usaha yang telah dikembangkan oleh BUMDesa dan memiliki daya keberlanjutan yang dapat diolah berdasarkan inovasi ekonomi kreatif. Ekonomi Kreatif di wilayah kabupaten Lamongan sebagian besar yaitu dengan pengembangan potensi lokal, UMKM dan skill Sumber daya manusia yang ada untuk melakukan inovasi terhadap kekayaan alam. Potensi yang dapat dikembangkan oleh BUMDesa sebagai garapan Desa Wisata diantaranya yaitu dengan wisata alam dan wisata edukasi. Namun dari adanya potensi yang dimiliki, hambatan terbesar dari pengembangan ekosistem pariwisata ini adalah dari segi pemasaran dan branding untuk persaingan mengikat minat para pengunjung mengingat banyaknya desa wisata yang bermunculan di wilayah sekitar. kondisi Sumber daya manusia yang dimiliki dalam pengelolaan Desa wisata maupun BUMDesa dinilai kurang memiliki kreativitas dan inovasi yang baru serta terbatasnya lahan untuk pengembangan ekosistem pariwisata oleh BUMDesa yang menjadikan kesan lokasi wisata hanya itu-itu saja sehingga kurang diminati oleh pengunjung. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan ekosistem pariwisata yang dioptimalkan melalui BUMDesa ini dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dengan adanya kunjungan wisatawan sehingga menghidupkan UMKM sekitar. pengelola pariwisata desa oleh BUMDesa juga dilakukan oleh pemuda maupun masyarakat sekitar sehingga dinilai efektif untuk mengurangi pengangguran.

Kata yang sering muncul yang disampaikan oleh Informan saat kegiatan Wawancara yaitu kata Wisata, BUMDesa, Pemasaran dan Ekonomi Kreatif. Artinya Hal ini dibuktikan dengan gambar *word cloud* yang terbentuk dari hasil pengolahan data sebagai berikut:



Gambar 2. Word Cloud Map of Research

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bahwa BUMDesa memiliki peran yang cukup besar dalam menggerakkan aktivitas ekonomi desa, terutama melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Aktivitas utama BUMDesa meliputi pengelolaan pasar desa, simpan pinjam, ketahanan pangan, penyediaan air bersih, serta pengelolaan sampah. Namun, hampir semua BUMDesa menjadikan desa wisata sebagai ikon utama pengembangan usaha, seperti wisata sendang, wisata petik melon, wisata pantai, maupun wisata edukasi batik dan gula aren. Hal ini disampaikan pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“BUMDesa ini memiliki peran penting, untuk saat ini kegiatan utama BUMDesa memang unit usaha pasar dan air bersih. Namun mulai tahun 2016 BUMDesa mulai menata diri dengan mengembangkan pengelolaan Desa wisata sebagai wujud inovasi bidang ekonomi kreatif dengan tujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat agar mengurangi pengangguran”

Masyarakat di wilayah Kabupaten Lamongan dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan, baik sebagai pengelola, petugas kebersihan, tukang parkir, pengrajin, pelaku UMKM, hingga pemberi ide kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa BUMDesa tidak hanya menjadi lembaga ekonomi, tetapi juga wadah pemberdayaan masyarakat desa. Potensi desa cukup beragam, mulai dari potensi wisata alam (pantai, sendang, dan kebun) hingga potensi wisata edukasi berbasis kearifan lokal seperti batik, kerajinan perhiasan, dan pengolahan gula aren. Meski demikian, terdapat berbagai kendala dalam pengembangan pariwisata lokal, terutama terkait pemasaran dan promosi, keterbatasan lahan, kebersihan lokasi, serta kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan inovatif. Walaupun demikian, pemerintah desa memberikan dukungan yang kuat, baik melalui regulasi, fasilitas, modal, maupun penghargaan atas kinerja BUMDesa. Integrasi antara pariwisata dan ekonomi kreatif terlihat dari munculnya berbagai produk lokal seperti batik, perhiasan, pupuk organik, hingga pengolahan sampah menjadi maggot. Pemasaran produk ini umumnya dilakukan melalui media sosial, kerja sama dengan sekolah atau organisasi, serta metode langsung dari pintu ke pintu. Meskipun pernah ada pelatihan dan pendampingan, namun program tersebut belum berjalan berkelanjutan. Hal ini disampaikan pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“Keterlibatan masyarakat selama ini ya kami libatkan dalam perencanaan pengembangan wisata, pemuda karang taruna aktif ikut sebagai penjaga parkir maupun pengelola kebun, petugas kebersihan juga warga sekitar. Kalau untuk yang ada di UMKM itu semua ibu rumah tangga dari masyarakat sekitar. Untuk pengrajin batik yang akan mengedukasi pengunjung juga merupakan ibu rumah tangga di desa ini. Jadi kalau kami simpulkan tentang keterlibatan masyarakat inin merupakan terlibat langsung dalam kegiatan wisata desa”

Dari sisi ketenagakerjaan, kontribusi BUMDesa dalam menyerap tenaga kerja cukup signifikan, dengan tingkat keterlibatan masyarakat mencapai 40% hingga 90%. Kelompok yang

paling banyak terlibat adalah pemuda dan ibu rumah tangga, diikuti oleh pelaku UMKM. Hal ini disampaikan oleh kutipan wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Memang tujuan awal pengembangan desa wisata melalui BUMDesa ini ya agar terstruktur usahanya dan para pemuda maupun ibu-ibu yang menganggur dapat berpartisipasi bersama untuk terlibat dalam kegiatan, ya artinya membuka lapangan kerja baru bagi mereka”

“ Kalau dihitung prosentase ya hampir 90% pengrajin batik terlibat pada desa wisata. Sedangkan di lokasi desa wisata lainnya sekitar 40% masyarakat terlibat. Keterlibatan ini ya sebagai tukang parkir, pengelola lahan, tukang kebersihan dan pemandu wisata saat ada kunjungan yang membutuhkannya. Intinya penyerapan tenaga kerja pada masyarakat terpenuhi”

“Kalau pengunjung rame kan UMKM sekitar yang jualan juga rame, nah masyarakat merasakan dampaknya kan. Dan yang belum jualan akan ikut tergugah niatnya akirnya jualan dilokasi wisata juga”

Walaupun sudah ada upaya peningkatan keterampilan tenaga kerja, namun programnya masih bersifat terbatas dan belum konsisten. Ke depan, strategi yang dianggap paling efektif adalah memperkuat pemasaran melalui branding, media sosial, inovasi spot foto, serta pengembangan paket wisata. Sinergi ideal antara BUMDesa, pemerintah desa, dan masyarakat adalah adanya dukungan modal, regulasi, serta fasilitas yang memadai, sekaligus memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk berkreasi dan berinovasi. Harapan besar masyarakat adalah agar desa wisata semakin dikenal, jumlah pengunjung meningkat, muncul inovasi-inovasi baru dalam pengembangan usaha, dukungan pemerintah tetap terjaga, serta penyerapan tenaga kerja dapat diperluas. Dengan demikian, BUMDesa tidak hanya menjadi motor penggerak ekonomi desa, tetapi juga instrumen strategis dalam menciptakan kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal. Hal ini disampaikan pada kutipan wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Strategi yang bisa dilaksanakan ya dengan terus mengandeng pihak yang berkepentingan baik dari stakeholder maupun pemerintah untuk memberikan dukungan dalam pengelolaan desa wisata ini. Kebijakan dari pemerintah desa menjadi kunci utama, adanya program pelatihan juga kami butuhkan. Namun menurut kami yang yang paling penting adalah untuk pengelolaan sosial media sebagai sarana promosi kami”

Ekosistem Pariwisata dianggap penting bagi warga masyarakat desa di wilayah kabupaten lamongan karena dengan adanya wisata desa bisa mengatasi beberapa permasalahan walaupun belum secara signifikan. Permasalahan tentang lapangan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan untuk masyarakat sekitar. Selain itu juga desa mereka jadi lebih dikenal oleh masyarakat luar daerah. Harapan pengembangan Pariwisata desa ini disampaikan oleh BUMDesa seiring dengan kebijakan yang diberikan oleh aparatur desa tentang pengelolaan aset desa oleh BUMDesa. Aset desa yang selama ini belum tersentuh dan kurang memiliki nilai ekonomi perlahan dapat membuka peluang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Kami senang dengan adanya kebijakan pengelolaan aset desa pada BUMDesa yang diberikan oleh pemerintah desa ini. Potensi desa dapat kami kembangkan melalui aset dan penciptaan suasana ekosistem pariwisata dapat membuka peluang untuk tenaga kerja maupun ibu-ibu bisa berjualan di sekitar area wisata desa. Selain itu desa kami juga jadi dikenal oleh masyarakat diluar. Kami menganggap ekosistem pariwisata ini penting agar tujuan pendirian BUMDesa juga terpenuhi”

Pariwisata Perdesaan merupakan suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, (Rahayu et al., 2022). Menurut (Adinugraha et al., 2022) Agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki

keunikan, keaslian, sifat khas. Selain itu, menurut (Ardianti & Eprilianto, 2022) desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa dengan memanfaatkan unsur yang ada dalam masyarakat desa sebagai atribut produk wisata dan memiliki tema. Konsep utama dalam komponen desa wisata (Jaelani & Hanim, 2021) yaitu akomodasi dan atraksi desa wisata. Selain itu memiliki budaya yang unik yang dapat menarik pengunjung, serta memiliki potensi untuk dikembangkan baik dari sarana dan prasarana (Amerieska et al., 2021). (Setyanto et al., 2022) berpendapat bahwa komponen desa wisata terdiri dari partisipasi masyarakat lokal, adanya sistem norma yang ada di desa tersebut, adat dan budaya setempat yang masih asli. Desa wisata harus memiliki potensi pariwisata, seni dan kebiasaan daerah setempat, area desa masuk kedalam lingkup kawasan pengembangan pariwisata dan pelaku seni, aksesibilitas yang dapat mendukung program desa wisata (Istiqamah & Bustaman, 2021). Ekonomi kreatif merupakan sebuah kegiatan yang memberikan nilai berdasarkan pada intelektual, talenta, gagasan dan juga keahlian yang orisinal (Randi et al., 2020). Letak kekuatan ekonomi di era ini tidak lagi berorientasi pada Sumber Daya Alam tetapi pada Sumber Daya Manusia yaitu ide, kreativitas, dan bekal pengetahuan sehingga dapat memberikan kontribusi luar biasa untuk ekonomi (Jefri & Ibrohim, 2021). Ekonomi kreatif dapat memberikan kontribusi dalam penurunan jumlah pengangguran, meningkatkan kualitas hidup Masyarakat (Hayati et al., 2021), (Satrio et al., 2022). Disini Ekonomi kreatif sebagai era baru yang mengintensifkan informasi kreativitas dengan mengandalkan ide dari 2 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun Pasal 1 2015 tentang Ekonomi Kreatif, sumberdaya manusianya sebagai faktor produksi utama dalam suatu kegiatan ekonominya (Hayati et al., 2021).

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekosistem pariwisata berbasis ekonomi kreatif melalui pengoptimalan BUMDesa berperan penting dalam memperkuat ekonomi desa sekaligus menyerap tenaga kerja lokal. Aktivitas utama BUMDesa yang semula terbatas pada unit usaha pasar desa, simpan pinjam, dan ketahanan pangan, kini berkembang dengan menjadikan desa wisata sebagai ikon utama yang terintegrasi dengan potensi ekonomi kreatif. Masyarakat terlibat aktif, terutama pemuda dan ibu rumah tangga, baik sebagai pengelola, pelaku UMKM, pengrajin, maupun penyumbang ide kreatif. Hal ini membuktikan bahwa BUMDesa bukan hanya lembaga ekonomi, melainkan juga wahana pemberdayaan masyarakat desa. Potensi wisata desa yang beragam, seperti wisata alam (pantai, sendang, kebun melon) serta wisata edukasi berbasis kearifan lokal (batik, kerajinan, gula aren), memberikan peluang besar bagi pengembangan ekonomi kreatif. Meski demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan pemasaran, promosi, lahan, serta kurangnya SDM yang inovatif. Dukungan pemerintah desa telah hadir melalui regulasi, fasilitas, hingga penghargaan, namun masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Integrasi pariwisata dan ekonomi kreatif tercermin dalam produk-produk lokal seperti batik, kerajinan, gula aren, hingga pengolahan sampah menjadi maggot dan pupuk. Namun, pemasaran masih bergantung pada media sosial dan kerja sama terbatas, sementara program peningkatan kapasitas SDM belum berjalan konsisten. Optimalisasi peran BUMDesa terbukti signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan kontribusi mencapai 40%–90% masyarakat desa, terutama pada sektor pariwisata dan UMKM. Strategi pengembangan yang efektif meliputi pemasaran digital, branding desa wisata, inovasi produk, pengembangan paket wisata, serta promosi berkelanjutan. Dengan demikian, pengoptimalan BUMDesa dalam pengembangan ekosistem pariwisata berbasis ekonomi kreatif mampu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat pembangunan desa yang berkelanjutan.

Saran dari hasil penelitian Adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Kapasitas SDM dengan cara BUMDesa bersama pemerintah desa perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan di bidang pemasaran digital, manajemen pariwisata, dan inovasi produk. Fokus pada pemberdayaan pemuda dan ibu rumah tangga sebagai kelompok utama yang terlibat dalam UMKM dan pariwisata.

- 2) Penguatan Pemasaran dan Branding. Optimalisasi pemanfaatan media sosial, platform digital, serta kerja sama dengan biro perjalanan untuk memperluas jangkauan promosi. Membangun identitas dan citra unik desa wisata berbasis ekonomi kreatif sebagai daya tarik tersendiri.
- 3) Sinergi Multipihak. Mendorong kerja sama antara BUMDesa, pemerintah desa, kelompok masyarakat, akademisi, dan sektor swasta. Pemerintah desa dapat memperkuat dukungan melalui alokasi dana, regulasi, serta fasilitasi jejaring antar desa wisata. Pengelolaan yang Berkelanjutan dengan menekankan prinsip kebersihan, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan dalam pengelolaan wisata desa. Melibatkan masyarakat secara lebih luas agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata dan jangka panjang.
- 4) Diversifikasi Produk dan Layanan Wisata. Mengembangkan paket wisata terpadu yang menggabungkan potensi alam, budaya, dan produk kreatif. Meningkatkan nilai tambah produk lokal melalui inovasi desain, pengemasan, serta pemasaran modern.

REFERENSI

Adinugraha, H. H., Happy, F., Ma'ruf, H., & Afwa Wahid, M. I. (2022). Peran Remaja Milenial Terhadap Transformasi Desa Wisata Religi Menuju Desa Halal Studi Di Desa Rogoselo. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 81. <https://doi.org/10.29300/aij.v8i1.5296>

Ainiyah, N., Diah, R., & Aprilia, R. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Pengelola Bumdes Dalam Rangka Optimalisasi Potensi Desa Di Desa Pungging Mojokerto. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 251–259.

Amerieska, S., Andhayani, A., & Nugrahani, N. (2021). Accountability in Village Owned Enterprises (BUMDes) Based on Sustainable Livelihood Assets. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(1), 332–344. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i1.1160>

Anggraini, D. T., Ismail, T., Bastian, E., Soleha, N., Akuntansi, P. S., Jakarta, U. M., Selatan, T., Doktor, P., Akuntansi, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., Doktor, P., Akuntansi, I., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Jambura Accounting Review Anteseden Efektivitas Pengelolaan BUMDes di Indonesia*. 6(1), 95–109.

Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269–1282. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1269-1282>

Cahyaningrum, N., & Tukiman, T. (2022). Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1133. <https://doi.org/10.33087/juibj.v22i2.2328>

Febrina, R., Marta, A., Amin, R. M., & Hadi, S. (2024). Economic development and the rural environment: BUMDes development strategy. *E3S Web of Conferences*, 506, 1–12. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202450602005>

Hayati, K., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Sinergisitas Dengan Bumdes Dan Desa Pintar (Smart Village). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(3), 170–182.

Istiqamah, & Bustaman. (2021). Pengaruh Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa, Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pendapatan Asli Desa (Studi Empiris pada Desa di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 6(1), 1.

Jaelani, A., & Hanim, T. F. (2021). Teknologi Digital, Keberlanjutan Lingkungan, Dan Desa Wisata Di Indonesia. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 237. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.9613>

Jefri, U., & Ibrohim, I. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kecamatan Puloampel Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 86. <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.730>

Kartikasari, E. D., Indira, I., Hakim, M. A., & Prasetya, D. E. (2023). *Urgensi BUMDes Dan Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Desa : Kajian Empiris Di Desa. XX*(1).

Kemenparekaf. (2021). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Kemenparekaf, Kemenparek*, 2–75. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/203906/permenvpar-no-9-tahun-2021>

Maslika, Sopanah, A., & Prawestri, H. P. (2021). Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tamanharjo Bersinar Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Conference on Economic and Business Innovation*, 6(2), I.

Pane, I., Siregar, M. Y., & Tampubolon, W. S. (2022). *Village-Owned Enterprises (Bumdes) Based On Government Regulation Number 11 Of 2021 Concerning Village-Owned Enterprises*. 2(1), 7–14.

Rahayu, H. A., Istikhomah, I., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022). Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2022.04.1.4>

Randi, A. K., & M, I. (2020). *Pengembangan Tata Kelola Pariwisata Di Desa Tanjung Medang (Studi Pada Badan Usaha Milik Desa atau BUMDes)*. November, 18–19.

Rosari, R., Cakranegara, P. A., Pratiwi, R., Kamal, I., & Sari, C. I. (2022). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Keuangan BUMDES di Era Digitalisasi. *Owner*, 6(3), 2921–2930. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.870>

Sandanafu, S. P., Lilian, V., Sadubun, A., Siahaya, S. L., & Aponno, C. (2022). Optimization of community-based tourism potential as poverty reduction and increasing village income. *Journal of Positive School Psychology*, 6(4), 9826–9836. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/6020>

Saputra R. *Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Implementasi Ekonomi Kreatif Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat*. Transform J Manaj Pemerintah. 2019;15–31.

Satrio, J., Maryam, S., Ummah, A., Tri, D., & Wahidin, S. (2022). *Peningkatan Keterampilan Keamanan Siber bagi Pengelola Situs Desa Baros Kabupaten Serang*. 2(2), 135–142.

Setyanto, R. P., Cipta Raharja, M., Fauzi, P., & Lestari, U. (2022). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kabupaten Banjarnegara. *Midyear International Conference*, 01(01), 288–296.

Supadmi, N. L., & Suputra, I. D. G. D. (2022). The Effect of Optimizing Village Owned Business Entities, Village Assets Management, And Village Government Managerial Performance on Increasing Village Original Income. *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*, 67–89. <https://doi.org/10.32602/jafas.2022.011>

Talalu, T. R., & Sadewo, B. A. (2021). Manajemen komunikasi pariwisata: bone bolango dan pandemi covid-19. *Islamic Communication Journal*, 6(2), 223–232. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.2.8172>

Wardana, W., Fitrianna, H., & Suhartanto, S. (2022). Scale Up Business dan Digitalisasi Tata Kelola BUMDes Retno Sembodo dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 178. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5692>

Putri Anzari P, Septiana Pratiwi S, Santi Rozakiyah D. *The Importance of Stakeholders' Roles in Village Resource Management*. KnE Soc Sci. 2022;2022:418–25. *Development Di Desa Mojokambang*. Greenomika. 2022;4(1):31–43.

Yaqin, A., Imaniar, D., & Kurmadi, H. (2023). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 367–375. [https://journal.stteamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/4925/3234](https://journal.stteamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/4925%0Ahttps://journal.stteamkop.ac.id/index.php/mirai/article/download/4925/3234)